

# Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed M. Naquib Al-Attas dan Ekspansinya dalam Pendidikan di SMA NU 1 Model Lamongan

*The Islamization of Knowledge According to Syed M. Naquib Al-Attas and Its Expansion in Education at SMA NU 1 Model Lamongan*

Evy Nur Rohmawaty<sup>a</sup>, Ahmad Syafa'at Junaidi<sup>b</sup>, Mira<sup>c</sup>, Abdullah<sup>d</sup>

<sup>a</sup> Universitas Sunan Gresik, Indonesia; Email: [en.rohmawaty@lecturer.usg.ac.id](mailto:en.rohmawaty@lecturer.usg.ac.id)

<sup>b</sup> Universitas Sunan Gresik, Indonesia; Email: [as.junaidi@lecturer.usg.ac.id](mailto:as.junaidi@lecturer.usg.ac.id)

<sup>c</sup> Universitas Sunan Gresik, Indonesia; Email: [mira@lecturer.usg.ac.id](mailto:mira@lecturer.usg.ac.id)

<sup>d</sup> Universitas Sunan Gresik, Indonesia; Email: [abdullah@lecturer.usg.ac.id](mailto:abdullah@lecturer.usg.ac.id)

## Article Info

Received: 14 Januari 2026

Revised: 20 Januari 2026

Accepted: 27 Januari 2026

Published: 28 Januari 2026

## Keywords:

Islamization, Expansion, Knowledge, School

## Kata kunci:

Islamisasi, Ekspansi, Ilmu Pengerahuan, Sekolah

## Abstract

*The Islamization of knowledge emerged from the concerns of Muslim intellectuals regarding an epistemological crisis experienced by the Muslim community, caused by the infiltration of Western knowledge driven by secular motives that are considered incompatible with Islamic values. This study aims to describe the expansion and integration of knowledge and religion at Nahdlatul Ulama Senior High School (SMA NU) Modern and Religius Lamongan. Therefore, this research employs a library research approach using a qualitative method in order to draw conclusions from the research findings. Data collection techniques in this study include observation and documentation. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the educational curriculum at SMA NU 1 Model Lamongan integrates religious knowledge and science through an integrative scientific paradigm. Furthermore, the Islamization of knowledge is implemented through classroom learning, religious extracurricular activities such as banjari or sholawat and manaqib, in-depth studies of the Qur'an and Hadith, as well as spiritual activities conducted before the learning process begins, including the recitation of the Qur'an.*

## Abstrak

Tindakan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul disebabkan atas kekhawatiran para intelektual Muslim terhadap krisis keilmuan yang dialami oleh umat Islam karena tercampuri oleh ilmu pengetahuan Barat yang bermotif sekularisme dan tidak sesuai dengan umat Muslim. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ekspansi dan pengintegrasian ilmu pengetahuan dan agama di sekolah menengah atas Nahdlatul Ulama (SMA NU) 1 Modern and Religius Lamongan. Maka dari itu, peneliti menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan metode kualitatif dalam rangka menarik kesimpulan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan 1) Dalam kurikulum pendidikan SMA NU 1 Model Lamongan mengintegrasikan ilmu agama dan sains dengan paradigmatis integrasi keilmuan, 2) Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dalam hal pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler keagamaan (banjari atau sholawat dan manaqib), pendalaman Al-Qur'an dan hadits, serta kegiatan spiritual sebelum memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an

## How to cite:

Evy Nur Rohmawaty, Ahmad Syafa'at Junaidi, Mira, Abdullah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed M. Naquib Al-Attas dan Ekspansinya dalam Pendidikan di SMA NU 1 Model Lamongan", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1 (2026): 42-55. doi: 10.36701/qiblah.v5i1.2915.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Persoalan dikotomi antara keilmuan agama dan keilmuan umum telah lama terjadi di kalangan kaum intelektual bahkan para filosof Yunani pra Socrates. Permenindes misalnya, ia melihat dunia ini sebagai substansi statis, sedangkan Heraclitus mengajarkan filsafatnya tentang menjadi (*becoming*).<sup>1</sup> Di sisi lain, Emepedocles menganggap bahwa dunia terdiri dari empat elemen, kemudian Democritus yang melihat dunia sebagai atom. Berbeda lagi dengan Phytagoras yang menganggap dunia sebagai nomor.<sup>2</sup> Dari cara pandang inilah yang akhirnya mengakibatkan perbedaan epistemologi. Aristoteles menegaskan bahwa perbedaan ilmu pengetahuan merupakan representasi perbedaan berbagai penyebab: itu adalah metafisik yang datang untuk memberikan pengetahuan tentang jenis yang mendasarinya.<sup>3</sup>

Menurut Maimun Syamsudin, ada kelompok yang disebut kelompok transformatik yang mendukung adopsi sains Barat untuk membangun umat Islam menjadi masyarakat dengan meninggalkan budaya tradisional. Bagi kelompok ini, budaya tradisional menjadi penghambat umat Muslim untuk lebih rasional dan ilmiah. Sebagaimana umumnya, ilmu pengetahuan Barat mengusung bahwa dunia bisa diamati oleh panca indera.<sup>4</sup> Dalam filsafat, hal semacam ini disebut dengan positivisme. Falsafah ini menghendaki segala sesuatu objektif, terukur, dan bersifat positif-empiris. Sebab itu, segala sesuatu yang tidak dapat diakui secara empiris, maka dianggap tidak nyata. Berbeda dengan cara pandang ilmuwan Muslim, segala sesuatunya dapat diketahui bukan hanya hal-hal indrawi atau fisik, tetapi juga metafisik.

Pandangan ini tentu berbahaya bagi para ilmuwan, khususnya umat Muslim. Sains tidak akan pernah bisa bebas karena sains bergantung pada penjelasan. Penafsiran yang berlaku saat ini adalah penafsiran positivis, yang menghendaki segala sesuatu harus objektif dan terukur, sehingga alam hanya dapat dipahami sebagai materi yang tidak bermakna. Paradigma Barat secara tidak langsung telah mempengaruhi cara pandang umat Islam dan seolah mendominasi serta menjadi solusi permasalahan umat Islam.

Persoalan relasi agama Islam dan sains ini juga menjadi perhatian para filsuf muslim kontemporer seperti Sayyed Hosein Naar, Fazlur Rahman, Ismail R. Al-Faruqi, Hasan Hanafi, Muhammad Iqbal, Syed M. Naquib Al-Attas, M. Amin Abdullah, Ziaudin

<sup>1</sup> Mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)* (Guepedia, 2019).

<sup>2</sup> Welky Karauwan, *Kompilasi Pemikiran Filsafat Kuno: Thales, Laozi, Phytagoras, Gautama, Confucius, Heraclitus, Parmenides, Protagoras, Mosi, Democritus, Leucippus, Socrates, Plato, Aristoteles, Epicurus, Diogenes, Zeno, Salomo* (UKIT Press, t.t.).

<sup>3</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan* (Deepublish, 2018).

<sup>4</sup> Mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)* (Guepedia, 2019).

Sardar hingga Mulyadhi Kartanegara. Menurut prediksi para pakarnya, wacana Islamisasi ilmu akan menjadi isu yang populer dan berkembang di masa depan.

Gagasan awal Islamisasi adalah pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Menurut al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat, dimana sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kemajuan peradaban Islam, dan tidak ingin keadaan umat Islam semakin terpuruk di tengah pesatnya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>6</sup> Dengan upaya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan persoalan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu modern dapat diintegrasikan dan dapat diberikan secara holistik dalam proses pendidikan.

Faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis dan tidak harmonis karena adanya perbedaan pada tataran epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari kedua bidang ilmu tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Sedangkan ilmu umum yang ada selama ini berasal dari Barat yang berlandaskan pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi landasan kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.<sup>7</sup>

Proses Islamisasi terus berlangsung di Asia Tenggara, terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Proses Islamisasi ini merambah ke segenap aspek kehidupan termasuk bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Islamisasi pendidikan berkembang pesat di Indonesia, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.<sup>8</sup> Sejalan dengan mulai terbentuknya produk pendidikan tinggi yang telah memahami pandangan hidup Islam (Islamic world view), proses Islamisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia pun mulai merambah di tingkat dasar dan menengah. Hal ini ditandai dengan bermunculannya sekolah-sekolah Islam terpadu, kuttab, madrasah-madrasah unggulan, dan pondok-pondok pesantren modern.

---

<sup>5</sup> Muhammad Sayyidul Abrori dan Muhammad Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 09–18, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.

<sup>6</sup> Mustofa Hilmi, "Islamisasi ilmu pengetahuan: Pergulatan pemikiran cendekiawan kontemporer," *Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 251–69, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.

<sup>7</sup> Andi Eliyah Humairah dkk., "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024): 15–25, <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>.

<sup>8</sup> Muslim Muslim, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Berkaca pada Revitalisasi Pendidikan di Negara-Negara Asia Tenggara," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4544–53, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1060>.

Islamisasi ilmu pengetahuan di sekolah menengah atas (SMA) merupakan langkah terintegrasi untuk memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai, perspektif, dan prinsip-prinsip yang berakar dalam ajaran Islam. Di tengah keberagaman mata pelajaran, konsep ini menawarkan pengalaman belajar yang holistik dengan mengeksplorasi keterkaitan antara ilmu pengetahuan konvensional dan nilai-nilai Islam. Integrasi ini tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga menumbuhkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan kesederhanaan berperan dalam memandu pengetahuan. Melalui kurikulum berbasis Islam, perspektif keislaman diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, mendorong siswa untuk tidak hanya memahami dunia dengan cara ilmiah, tetapi juga dari perspektif moral yang tercermin dalam ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, SMA menjadi wahana yang merangkul keanekaragaman pengetahuan sambil tetap memelihara akar nilai-nilai yang kokoh dalam budaya Islam.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel berjudul *“Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”*<sup>9</sup> yang mengkaji konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas sebagai respons terhadap dominasi ilmu pengetahuan Barat yang bercorak sekuler. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan memurnikan ilmu agar selaras dengan nilai-nilai Islam melalui konsep *ta’dīb* yang berorientasi pada pembentukan manusia yang baik (*al-insān al-kāmil*), serta berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara intelektual, moral, dan religiusitas. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada konteks pendidikan tinggi, penelitian ini mengkaji ekspansi pemikiran Al-Attas dalam praktik pendidikan di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di SMA NU 1 Model Lamongan.

Penelitian terdahulu lainnya adalah artikel berjudul *“Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas dan Implementasinya dalam Membangun Sistem Pendidikan Islami Modern”*<sup>10</sup> yang membahas gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas serta implementasinya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam modern. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Attas memiliki relevansi kuat dalam membangun ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi dan dominasi peradaban Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berorientasi pada pembentukan masyarakat Islam yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada kajian konseptual dan sistem pendidikan secara umum, penelitian penulis berfokus pada ekspansi dan implementasi pemikiran Al-Attas dalam praktik pendidikan di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di SMA NU 1 Model Lamongan.

<sup>9</sup> Abrori dan Nurkholis, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum.”

<sup>10</sup> Fatih Ibrahim Putra Muhammad, *ISLAMISASI ILMU SYED MOHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAMI MODERN*, 2, no. 1 (2025): 57–72.

Tujuan utama dari islamisasi ilmu pengetahuan di sekolah menengah atas (SMA) adalah mengintegrasikan nilai-nilai, etika, dan perspektif Islam ke dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyelaraskan pembelajaran akademis dengan prinsip-prinsip yang tercermin dalam ajaran Islam. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan landasan yang kuat bagi siswa agar dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman seperti moralitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan memasukkan aspek-aspek keislaman ke dalam materi pelajaran, tujuan lainnya adalah membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat akan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan di SMA bertujuan untuk menciptakan individu yang terampil, berakhlak, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

SMA NU 1 Model Karanggeneng Lamongan adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dalam pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Dalam lingkungan yang memadukan tradisi keagamaan pesantren dengan pembelajaran modern, sekolah ini menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui pendidikan akademik yang berkualitas dan pembinaan moral yang kuat. Dengan kurikulum yang komprehensif, SMA Nahdlatul Ulama 1 memberikan ruang bagi siswa untuk menggali potensi dan minat mereka, baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Dengan fasilitas yang memadai serta didukung oleh tenaga pengajar yang berkompeten, sekolah ini mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas, kreatif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, SMA Nahdlatul Ulama 1 Karanggeneng Lamongan bukan hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga tempat yang menginspirasi siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui observasi dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan bagaimana konsep pengembangan islamisasi dan keilmuan di Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama' (SMA NU) Lamongan dan bagaimana integrasi keilmuan tersebut dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran sebagai upaya melihat sejauh mana proses Islamisasi ilmu pengetahuan.

## PEMBAHASAN

### Biografi Syed M. Naquib al-Attas

Nama lengkap Naquib Attas adalah Syed Muhammad Naquib Attas bin Ali bin Abdullah bin Mohsin bin Muhammad al-Attas. Silsilah keluarga Naquib dapat ditelusuri dari silsilah Sayyid keluarga Ba'alawi dari Hadhramaut, yang dapat ditelusuri hingga ke Imam Husein, cucu Nabi Muhammad saw., dari keturunan Fatimah, putri Nabi. Ibu Naquib, Syarifah Raquan al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan keluarga kerajaan Sunda Sukapra. Ibu Naquib adalah keturunan Muhammad al-Aydarus, Sayyid Abu Hafs dari ulama Hadramaut, guru dan pembimbing spiritual Syed Abu Hafs 'Umar ba' Syaiban, beliau juga guru dari Nur al-Din al-Raniri, seorang ulama dari Tanah Melayu.

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Adik kandung dari Syed



Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas dan ibunya bernama Syarifah Raguan al-Aydrus. Silsilah resmi keluarga Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad saw. dan dari keturunan kaum ningrat berdarah biru.<sup>11</sup>

Pada usia 5 tahun, Naquib tinggal di Johor, dia tinggal dengan pamannya, Ahmad, kemudian bibinya, Azizah, yang keduanya adalah anak dari nenek Naquib, Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama. Pada tahun 1941- 1945 M, Naquib kembali ke tanah Jawa. Setelah perang dunia II pada tahun 1946, ia berpindah lagi ke Johor dan tinggal dengan salah satu pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern keenam. Pamannya ini mempunyai perpustakaan manuskrip sastra dan sejarah Melayu yang lengkap. Di perpustakaan inilah Naquib banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, agama serta buku-buku klasik Barat.<sup>12</sup>

Sejarah pendidikannya dimulai sejak ia masih berumur 5 tahun di Johor Baru, sampai akhirnya ia menjadi seorang ilmuwan yang memiliki berbagai karya yang terkenal dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 22 buku dan 30 makalah yang secara global dapat diklasifikasikan berupa karya-karya kesarjanaan serta karya-karya pemikirannya.

Sebagai seorang tokoh Muslim, Naquib merupakan salah satunya tokoh yang produktif. Ide-idenya tidak hanya spesifik pada satu bidang ilmiah, namun juga dalam berbagai disiplin ilmu. Naquib hingga sekarang menulis 26 buku dan monografi, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Melayu yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Di antara karya Naquib adalah: *Rangkaian Ruba'iyat* (1959), *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced among the Malays* (1963), *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh* (1966), *The Origins of Malays Sya'ir* (1968), *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (1969), *The Mysticism of hamzah Fanshuri* (1970), *Concluding Postscript to the Origin of Malays Sya'ir* (1971), *The Correct Date of the Terengganu Inscription* (1972), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972), *Risalah untuk Kaum Muslimin* (1973), *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjat au'l Siddiq: A Refutation* (1975), *Islam; The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and the Morality* (1976), *Islam and Secularism* (1978), *Aims and Objectives of Islamis Education; Islmaic Education Series* (1979), *The Concept of Education in Islam* (1980), *Islam, Securalism and The Philosophy of the Future* (1985), *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Dinal-Raniri* (1986), *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the Aqa'id of al-Nasafi* (1988), *Islam and the Philosophy of Science* (1989), *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (1990), *On Quiddity and Essence* (1990), *The Intuition of Existence* (1990), *The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (1992), *The Meaning and Experience of*

<sup>11</sup> Irma Novayani, "Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan implikasi terhadap lembaga pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)," *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2017): 74–89.

<sup>12</sup> Ifa Afida, "Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan:(Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2016): 253–68, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.21>.

*Happiness in Islam* (1993), *The Degrees of Existence* (1994), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (1995).<sup>13</sup>

Selain karya-karya tersebut di atas dalam bentuk buku dan monografi, Naquib telah menerbitkan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang, Timur Tengah dan negara-negara Islam lainnya. Selain itu, Naquib juga aktif menulis artikel di jurnal internasional. Beliau menerbitkan tidak kurang dari 27 artikel di berbagai jurnal internasional.

### **Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed M. Naquib Al-Attas**

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari pandangannya bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, atau sebagaimana yang dipahami sebagian ilmuwan Barat. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini bukanlah ilmu yang netral (*value free*), melainkan membutuhkan nilai. Bertentangan dengan pemahaman tersebut, al-Attas menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini dan tersebar ke seluruh dunia termasuk dunia Islam, merupakan ilmu pengetahuan yang terkontaminasi oleh budaya Barat dan sekuleristik.

Ilmu pengetahuan yang disebarkan oleh Barat adalah ilmu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai-nilai watak dan kepribadian peradaban Barat. Ilmu pengetahuan yang lahir dan berkembang di Barat pada dasarnya merupakan ilmu semu, dikemas rapi seolah-olah merupakan ilmu yang benar. Masyarakat Muslim secara tidak sadar memanfaatkan ilmu tersebut seolah-olah merupakan ilmu yang asli, padahal di dalamnya mengandung nilai-nilai peradaban Barat dan sekularisme. Melihat hal tersebut, al-Attas memandang perlu menyeleksi ilmu pengetahuan Barat sebelum menerapkannya dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kehidupan Barat yang sekuler akan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan karena hanya mengakui kebenaran ilmiah empiris tetapi tidak mengakui kebenaran ilmiah substantif.<sup>14</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan umat Muslim yang dihadapi adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurut beliau, pada awalnya semua ilmu ada pada bentuknya yang Islami. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fitrah ilmu sedikit demi sedikit berubah. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang beberapa ratus tahun kemudian diekspor ke dunia Islam. Definisi sekularisasi yang menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog Belanda, Coernelius Van Peursen yang pernah menduduki kursi filsafat di Universitas Leiden. Van Peursen mendefinisikan sekularisasi sebagai “*pembebasan seseorang, pertama dari kontrol religius dan kemudian metafisis, terhadap pemikirin dan bahasanya*”. Al-Attas memandang asumsi tersebut sebagai cara yang sulit untuk menemukan kebenaran dan realitasnya. Menurut al-Attas kebenaran dan realitas dilandaskan pada Al-Qur’an dan keimanan. Manusia dapat berpikir dan dengan berlandaskan Al-Qur’an dan keimanan akan membawa pada kebenaran dan realitas.

<sup>13</sup> Badrah Uyuni dkk., *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Get Press Indonesia, 2025).

<sup>14</sup> Wendi Zarman, *Pendidikan IPA berlandaskan nilai keimanan: Konsep dan model penerapannya* (Deepublish, 2020).

Al-Attas memberikan kritik terhadap kebenaran dan realitas dunia Barat. Kebenaran dan realitas yang dibangun oleh Barat dan seluruh kebudayaan serta peradabannya terbatas hanya pada alam fisik dan partisipasi manusia dalam sejarah, masyarakat, politik, dan kebudayaan. Semua itu hanya berhenti pada tataran tampak dan bisa dilihat. Al-Attas menyatakan kebenaran dan realitas harus dijelaskan berdasarkan kajian metafisik dunia yang tampak dan dunia kasat mata. Islam menyediakan metodologi dan alat berpikir kritis untuk menghasilkan pengetahuan murni. Wahyu dan keyakinan Islam telah menjadi sumber acuan bagaimana manusia berpikir dengan menggunakan alat akal dan intuisi yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode dan cara yang sesuai dengan ajaran wahyu, umat manusia pada tahap ini berusaha menyalurkan pikirannya pada tahap kebenaran dan kenyataan yang kokoh dan kuat.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan kajian sangat penting dalam diri al-Attas. Proses islamisasi ilmu pengetahuan ini harus melibatkan dua unsur penting yaitu: sebuah proses untuk mengeluarkan konsepsi-konsepsi doktrin barat dalam merumuskan segala ilmu pengetahuan dan memasukkan konsep utama Islam dalam memformulasikan ilmu pengetahuan. Dalam melancarkan misinya ini, al-Attas menggunakan sebuah pendekatan epistemologi yang memiliki landasan pada konsep dan juga pandangan hidup Islam. Orang Islam yakin bahwa wahyu (Al-Qur'an) merupakan sumber utama dari ilmu pengetahuan tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan dan juga kebenaran yang sangat tinggi nilainya. Terlepas dari pro dan kontrak, penerimaan ini tentu saja dilandasi dengan dasar keimanan pada Allah Swt. dalam mempengaruhi cara pandang orang muslim terhadap segala benda yang diciptakannya baik itu alam semesta, manusia, hewan dan tumbuhan. Dengan cara pandangan ini, kita memiliki sebuah asas untuk melawan paradigma Barat yang diinterpretasi dengan kajian filsafat sains sebagai sistem yang integral dan paling menggambarkan sebuah realitas kebenaran. Maka dari itu, Islam memiliki sebuah warna dalam kajian epistemologi ilmu pengetahuan ini. Ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah Swt. dan berupa sesuatu yang bisa diketahui dengan panca indera dan akal sehat. Itu semuanya diperoleh dari berita yang sangat benar dan dari sumber otoritatif, yaitu wahyu (Al-Qur'an) serta juga diperoleh dengan intuisi manusia.<sup>15</sup>

Dalam implementasinya, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya menyisipkan/memasukkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam pemikiran ilmu pengetahuan modern, namun juga fokus pada bagaimana Islam memberikan norma-norma nilai yang mengikat ilmu pengetahuan (*value constraints*). Dengan kata lain, bagaimana nantinya pemahaman ilmu akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan cara ini, puncak dari segala ilmu terapan di masa depan dapat memberikan nilai yang baik. Adapun pemikiran Syed M. Naquib al-Attas meliputi dua hal, yaitu

#### 1. Pandangan tentang Epistemologi Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa kemerosotan ilmu pengetahuan Islam terutama sekali berhubungan dengan epistemologi. Problem umat Islam muncul ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, di saat kesadaran epistemologis Muslim amat lemah. Padahal epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam tidak berangkat dari

<sup>15</sup> Andri Sutrisno, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 001–010, <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.951>.



keraguan (sebagaimana sains modern Barat dikembangkan dengan berlandaskan kepadanya), melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bagi al-Attas, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

## 2. Pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi

Dewesternisasi adalah proses memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk dan nilai-nilai dari pandangan konseptual tentang pengetahuan seperti yang disajikan saat ini. Pada dasarnya, upaya tersebut merupakan bentuk usaha pemurnian ajaran Islam dari segala pengaruh Barat. Upaya dewesternisasi ini sendiri tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi. Al-Attas mengoreksi disiplin ilmu-ilmu modern dan memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah tercelup dalam paham-paham sekuler. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengandung ideologi sekularisme ini direformulasikan secara konseptual melalui Islamisasi ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritualitas dan transedensi ketuhanannya.<sup>17</sup>

### Konsep Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang Pendidikan

Dalam Islam, istilah pendidikan dikenal melalui tiga tema yaitu, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Al-Attas cenderung lebih memakai *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan terma *ta'lim*, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari *tarbiyah*, yakni informasi, nasihat, bimbingan, ajaran dan latihan. Dari pengertian atas dua tema di atas, menurut Naquib, tema *ta'dib* adalah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. *Ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kasusastran. Dalam struktur konseptual, terma *ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*).<sup>18</sup>

Menurut al-Attas, permasalahan mendasar dalam pendidikan Islam hingga saat ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (moral) dalam arti luas, kecuali seseorang memiliki sikap yang baik terhadap ilmu di berbagai bidang, maka seseorang tidak dapat mengajarkan dan menyebarkan ilmu kepada peserta didik. Hakikat pendidikan itu sendiri adalah terbentuknya watak dan akhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, al-Attas menjelaskan pengertian pendidikan sebagai proses menanamkan sesuatu pada diri manusia, kemudian menegaskan bahwa yang ditanamkan adalah ilmu, dan tujuan mencari ilmu tersebut termasuk dalam konsep *ta'dib*.

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal,

<sup>16</sup> Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73.

<sup>17</sup> Mohamad Latief dan Hisyam Syamil, "PENDIDIKAN POLITIK ISLAM BERDASARKAN WORLDVIEW ISLAM," *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11063>.

<sup>18</sup> Nur Eko Ikhsanto, Muthoifin Muthoifin, dan Triono Ali Mustofa, "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>.

Naquib menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Dalam hal ini, manusia yang baik yang dimaksud adalah individu yang beradab, bijak, mengenali dan sadar akan realitas sesuatu, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di muka bumi). Dengan harapan yang tinggi, al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada keteladanan Nabi Muhammad saw.<sup>19</sup>

Pemikiran al-Attas mengenai sistem pendidikan Islam tidak terlepas dari pemahamannya terhadap konsep pendidikan. Sistem pendidikan Islam menurut al-Attas harus mengandung unsur adab (akhlak) dan ilmu pengetahuan, karena hakikat pendidikan itu sendiri adalah terbentuknya watak dan akhlak mulia dalam diri manusia, yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan membawa manfaat kepada umat manusia secara universal. Sistem pendidikan yang dirumuskannya adalah dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, ilmu-ilmu intelektual, dan ilmu-ilmu filsafat dalam proses pendidikannya.<sup>20</sup>

Namun ilmu pengetahuan dan teknologi harus memperhatikan nilai dan ajaran agama, sebab secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih terjajah oleh konsep-konsep pendidikan Barat. Ilmu pengetahuan masih dipandang secara dikotomis sehingga belum ada integrasi keilmuan yang harus dicapai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa keislaman. Al-Attas membagi ilmu menjadi dua bagian: 1) fardu 'ain, dipahami sebagai anugerah dari Allah, yang meliputi ilmu-ilmu agama (Al-Qur'an, Hadits, Syariah, teologi, metafisika Islam atau tasawuf dan linguistik). 2) fardu kifayah, ilmu memahami tentang capaian manusia, meliputi ilmu rasional, ilmu intelektual, dan ilmu filsafat (ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi).<sup>21</sup>

### Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Ekspansinya dalam Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Gagasan Naquib al-Attas dan al-Faruqi yang menganjurkan Islamisasi ilmu pengetahuan, sampai saat ini telah menjelma menjadi sebuah gerakan. Diskursus tentang Islamisasi ilmu pengetahuan mendapat tempat istimewa dalam gerakan kebangkitan Islam sejak abad kedua puluh. Program Islamisasi ilmu dianggap sebagai pembuka progresif bagi kemandekan pemikiran yang berakibat pada kemunduran umat Islam saat ini.

Indonesia merespon secara positif rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama yang diadakan di Makkah pada tahun 1977. Pada tahun 1978, Menteri Agama RI mengambil langkah untuk melaksanakan rekomendasi Konferensi Makkah. Selain itu, kurikulum baru berhasil dikembangkan dengan memasukkan agama

<sup>19</sup> Ikhsanto, Muthoifin, dan Mustofa, "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus)."

<sup>20</sup> Lc Erta Mahyudin dkk., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Reseptif* (Publica Indonesia Utama, 2025).

<sup>21</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif* (Amzah, 2022).

(Islam) sebagai mata pelajaran wajib atau mata pelajaran di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun permasalahan muncul ketika kurikulum baru diterapkan di semua jenjang pendidikan. Sebab walaupun Menteri Agama mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi pendidikan agama, namun perlu diingat bahwa pada saat itu Menteri Agama belum mempunyai kewenangan dalam bidang pendidikan, yang berwenang dalam bidang pendidikan adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hingga pada tahun 1980, dicapai kesepakatan bersama antara dua menteri, dan akhirnya dikeluarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, di mana agama masuk ke dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada semua siswa.<sup>22</sup>

Akan tetapi, hingga saat ini masih terdapat anggapan kuat di masyarakat Indonesia bahwa agama dan ilmu pengetahuan, madrasah dan sekolah merupakan dua kesatuan yang tidak dapat disatukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing yang terpisah satu sama lain, baik dari segi objek ilmiah material formal, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran ilmuwan, dan teori masing-masing bahkan lembaga yang menyelenggarakannya. Dengan kata lain, ilmu tidak mempedulikan agama, dan agama tidak mempedulikan ilmu. Demikian gambaran praktik pendidikan dan kegiatan ilmiah di Indonesia saat ini, dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.<sup>23</sup>

Berdasarkan hal tersebut, di Indonesia, usaha-usaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan menjadi semakin kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbasis Islam, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama (SMA NU) 1 Model di Karanggeneng Lamongan. Kurikulum ini memadukan integrasi sains sains Islam dengan sains sekuler. Tindakan ini dikenal dengan reintegrasi keilmuan. Langkah ini dimulai dengan adanya penjurusan umum seperti jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang kemudian diintegrasikan dengan mata pelajaran keagamaan (Islam), seperti Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, aqidah akhlak, fiqh, dan lain-lain. Meskipun dalam pengimplementasiannya banyak menghadapi kendala dan permasalahan, namun upaya tersebut terus dilakukan hingga kini.

Konsep pengembangan islamisasi ilmu di SMA NU 1 Karanggeneng Lamongan adalah dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Integrasi sains dan Islam termuat dalam visi dan misi sekolah, yaitu "terbentuknya manusia kamil berbasis ad-din, sains, dan teknologi". Visi ini juga didukung dengan misi yang jelas dalam mengintegrasikan sains dan Islam, yaitu: 1) Mengembangkan peserta didik untuk menguasai keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi, 2) Membekali peserta didik dengan budaya Islam dan Nasional melalui *al-akhlaq al-karimah* secara komprehensif sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan,

<sup>22</sup> Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 273–94, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.

<sup>23</sup> IHSAN MUHIDIN, *Joint Madrasah System Dan Implementasi Integrasi Sains Dan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Singapura*, 2023.

3) Mendidik dan membekali peserta didik dalam menguasai dan menerapkan ajaran agama Islam secara konsisten berlandaskan paham Ahlisunah Waljamaah.

Pembelajaran keagamaan bukan hanya ada di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan yaitu Al-banjari atau sholawat yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi tabuhan rebana dengan ritme khas Nusantara, dan jami'iyah manaqib yaitu suatu kegiatan keagamaan yang secara rutin menyelenggarakan pembacaan *manaqib* (riwayat keutamaan dan keteladanan para wali Allah) sebagai sarana ibadah, dakwah, dan penguatan nilai spiritual keislaman. Adapun ekstrakurikuler umum seperti pramuka sebagai kegiatan melatih mental dan wawasan kebangsaan siswa, teater untuk menyalurkan skill yang dimiliki oleh siswa, jurnalis sebagai olah asah dalam kepenulisan, dan olahraga. Salah satu kegiatan lain yang mendukung sikap spiritualisme siswa setiap pagi sebelum memulai pembelajaran diwajibkan membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-Waqi'ah. Dalam praktek keilmuan umum yang telah dipelajari diadakan juga kegiatan riset ilmiah atau penelitian yang disesuaikan dengan jurusan masing-masing siswa.

Dalam pemilihan jurusan setiap siswa memiliki hak dalam menentukan jurusan yang ingin diambil. Akan tetapi, dalam kesetaraannya semua siswa wajib mempelajari mata pelajaran keagamaan sebagai kajian sumber ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan sejarah kebudayaan Islam, yang mencakup kehidupan rasul dan Islam. Ilmu-ilmu tersebut sebagai bekal dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis yang mana isi dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Begitupun dengan ilmu pengetahuan modern juga dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

## KESIMPULAN

Dari berbagai pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan muncul dalam dunia Islam untuk mengembalikan nilai-nilai Islam sebagai landasan pandangan hidup, menghindarkan Islam dari pengaruh berlebihan terhadap peradaban Barat (dewesternisasi), dan mengusulkan konsep desekularisasi. Salah satu tokoh pemikir Islam yang fokus pada proses Islamisasi pengetahuan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengemukakan beberapa ide, termasuk transformasi ilmu pengetahuan Barat menjadi lebih sesuai dengan kerangka pengetahuan Islam. Konsep al-Attas ini juga menawarkan wawasan tentang pendidikan Islam yang mengarahkan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan yang utuh, di mana individu menyadari peranannya sebagai manusia sekaligus menyadari hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam.

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan sekolah menengah atas nahdlatul ulama (SMA NU) 1 Lamongan telah mengembangkan paradigma integratif dalam ilmu keislaman. Diantaranya integrasi ilmu umum dan ilmu agama dengan implementasi kurikulum mata pelajaran umum dan agama. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki yang berbasis keagamaan dan umum.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Abrori, Muhammad Sayyidul, dan Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.
- Afida, Ifa. "Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan:(Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2016): 253–68. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.21>.
- Bintoro, Mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Guepedia, 2019.
- . *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Guepedia, 2019.
- Erta Mahyudin, Lc, M Pd I SS, Lc Ida Safitriani, S Pd Isro'atul Choliliyah, S Pd Nailul Hidayah, S Siti Zulfa Hidayatul Maula, S Pd I Yuliasari, S Pd Ainiyatul Fatihah, S Pd Andini Aulia Rohmah, dan S Pd Muhammad Iqbal. *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Reseptif*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 273–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.
- Hilmi, Mustofa. "Islamisasi ilmu pengetahuan: Pergulatan pemikiran cendekiawan kontemporer." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 251–69. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.
- Humairah, Andi Eliyah, A Marjuni, Moh Natsir Mahmud, dan Sukawati Sukawati. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024): 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>.
- Ikhsanto, Nur Eko, Muthoifin Muthoifin, dan Triono Ali Mustofa. "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>.
- Karauwan, Welky. *Kompilasi Pemikiran Filsafat Kuno: Thales, Laozi, Phytagoras, Gautama, Confucius, Heraclitus, Parmenides, Protagoras, Mosi, Democritus, Leucippus, Socrates, Plato, Aristoteles, Epicurus, Diogenes, Zeno, Salomo*. UKIT Press, t.t.
- Latief, Mohamad, dan Hisyam Syamil. "PENDIDIKAN POLITIK ISLAMI BERDASARKAN WORLDVIEW ISLAM." *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11063>.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah, 2022.
- Muhammad, Fatih Ibrahim Putra. *ISLAMISASI ILMU SYED MOHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAMI MODERN*. 2, no. 1 (2025): 57–72.



- MUHDIN, IHSAN. *Joint Madrasah System Dan Implementasi Integrasi Sains Dan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Singapura*. 2023.
- Muslim, Muslim. “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Berkaca pada Revitalisasi Pendidikan di Negara-Negara Asia Tenggara.” *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4544–53. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1060>.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Deepublish, 2018.
- Novayani, Irma. “Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan implikasi terhadap lembaga pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC).” *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2017): 74–89.
- Nuryanti, Makhfira, dan Lukman Hakim. “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73.
- Sutrisno, Andri. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas.” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 001–010. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.951>.
- Uyuni, Badrah, Sandi Pratama, Winda Jubaidah, Ahmad Saefulloh, Insan Nulyaman, Zainap Hartati, Fadli Rais, dan Zainap Hartati Iim. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Get Press Indonesia, 2025.
- Zarman, Wendi. *Pendidikan IPA berlandaskan nilai keimanan: Konsep dan model penerapannya*. Deepublish, 2020.

### Buku

- Bintoro, Mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Guepedia, 2019.
- Karauwan, Welky. *Kompilasi Pemikiran Filsafat Kuno: Thales, Laozi, Phytagoras, Gautama, Confucius, Heraclitus, Parmenides, Protagoras, Mosi, Democritus, Leucippus, Socrates, Plato, Aristoteles, Epicurus, Diogenes, Zeno, Salomo*. UKIT Press, t.t.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Deepublish, 2018.
- Uyuni, Badrah, Sandi Pratama, Winda Jubaidah, Ahmad Saefulloh, Insan Nulyaman, Zainap Hartati, Fadli Rais, dan Zainap Hartati Iim. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Get Press Indonesia, 2025.
- Zarman, Wendi. *Pendidikan IPA berlandaskan nilai keimanan: Konsep dan model penerapannya*. Deepublish, 2020.